LENTERA NUSANTARA
(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)
Vol. 4, No. 1 (2024): 81-95
https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index
Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Isu-Isu Kristologi Kontemporer: Memahami Ketuhanan Yesus Di Tengah Tantangan Global

Iman Kristina Halawa
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu
imankristinahalawasttab@gmail.com

Abstract:*This research is based on the increasing religious pluralism and social challenges faced by modern society that often question the identity and role of Jesus Christ. This discussion represents an important phase in the formation of Christian doctrine on the identity and role of Jesus Christ. Through a historical and theological overview, this article explores how concepts such as the divinity and humanity of Jesus, as well as His relationship with God the Father. The discussion includes the views of various theological groups, including the Gnostics, Ebionites, and Arius, as well as the responses of the church represented by the Council of Nikea and the Council of Chalcedon. The research used a qualitative approach by analyzing literature from relevant theological and social sources. The results show that the church can use an inclusive and contextualized understanding of Christology to solve humanitarian and social problems and to build constructive interfaith conversations. The purpose of this research is to see how people understand Jesus as God in the context of modern Christology, and how this teaching is relevant to the challenges facing the world today. This research is expected to provide insight into the development of contemporary theology and pastoral practice in the modern era, which is based on the growing religious pluralism and social challenges faced.*

Keywords: *Christology, Contemporary, Lordship of Jesus, Global Challange*

Abstract: Penelitian ini didasari oleh meningkatnya pluralisme agama dan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat modern yang seringkali mempermasalahkan identitas dan peran Yesus Kristus. Dalam pembahasan ini merupakan fase penting dalam pembentukan doktrin Kristen tentang identitas dan peran Yesus Kristus. Melalui tinjauan historis dan teologis, artikel ini mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep seperti keilahian dan kemanusiaan Yesus, serta hubungan-nya dengan Allah Bapa. Diskusi ini mencakup pandangan-pandangan dari berbagai kelompok teologis, termasuk Gnostik, Ebionit dan Arius, serta respon-respon dari gereja yang diwakili oleh Konsili Nikea dan Konsili Kalsedon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis literatur dari sumber teologis dan sosial yang relevant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja dapat menggunakan

pemahaman Kristologi yang inklusif dan kontekstual untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan dan sosial serta untuk membangun percakapan antaragama yang konstruktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana orang memahami Yesus sebagai Tuhan dalam konteks Kristologi modern, dan bagaimana ajaran ini relevant dengan tantangan yang dihadapi dunia saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang perkembangan teologi dan praktek pastoral kontemporer di era modern, yang didasari oleh semakin pluralisme agama dan tantangan sosial yang dihadapi.

Kata Kunci: Kristologi, Kontemporer, Ketuhananan Yesus, Tantangan Global

PENDAHULUAN

Studi kristologi adalah cabang ilmu teologi yang membahas posisi Yesus Kristus di dalam agama Kristen. Kristologi adalah cabang ilmu teologi yang berbicara dan memaknai tentang hakekat dan keberadaan Yesus. Pertanyaan-pertanyaan tentang hakekat keberadaan Yesus muncul selama hidup-Nya. Dalam Perjanjian Baru dikatakan bahwa Yesus Kristus datang ke dalam dunia untuk datang kepada manusia supaya manusia bisa bertemu dengan Allah melalui Yesus orang Nazaret. Kristologi adalah studi yang berpusat pada pertanyaan siapakah Yesus itu sesungguhnya, dan dari mana asalnya supranatural-Nya sehingga Ia dapat melakukan mujizat-mujizat yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh manusia. Donald Guthrie mengatakan bahwa, "Pembahasan di dalam bagian ini bertujuan untuk menjawabnya dengan meneliti ajaran ajaran yang terdapat dalam PB tentang „Siapakah sebenarnya Yesus Kristus‟. Penelitian tentang siapakah Yesus mempunyai istilah yang khusus dalam bahasa teologi Kristen, yaitu kristologi.[1] Setelah kematian dan kebangkitan Yesus, komunitas Kristen mula-mula mulai menyebar dari Yerusalem ke seluruh Kekaisaran Romawi. Dalam konteks ini, mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk bagaimana memahami dan mengajarkan identitas Yesus. Injil dan surat-surat para rasul, yang sekarang menjadi bagian dari Perjanjian Baru, memberikan kesaksian tentang keilahian Yesus, tetapi juga menyatakan kemanusiaan-Nya. Keseimbangan antara dua sifat ini menimbulkan banyak perdebatan dikalangan orang percaya.

Kristologi adalah studi tentang identitas dan karya Yesus Kristus, adalah salah satu topik teologis paling penting yang dihadapi oleh gereja mula-mula.[2] Setiap orang Kristen berusaha memahami bagaimana Yesus dapat menjadi sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, serta bagaimana peran-Nya dalam keselamatan manusia seharusnya dipahami. Isu-isu ini bukan hanya bersifat akademis, tetapi juga mempengaruhi kehidupan

---

[1] Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

[2]Daniel Tumbel, "Kristologi Dalam Injil Sinoptik," *Journal Kerusso* 1, no. 2 (September 6, 2016): 42–56, https://doi.org/10.3 3856/kerusso.v1i2.45.

ibadah dan moral komunitas Kristen. Oleh karena penelitian ini akan mengeksplorasi sejarah munculnya isu-isu Kristologi dalam gereja mula-mula. Gereja mula-mula menghadapi tantangan besar dalam mengartikulasikan iman mereka di tengah beragam tradisi filsafat dan keagamaan yang ada pada waktu itu. Dalam konteks ini, isu-isu Kristologi mulai muncul, terutama terkait dengan dua hal utama: keilahian Yesus dan hubungan-Nya dengan Allah Bapa, serta kemanusiaan Yesus.

Semasa hidup Yesus sendiri sesungguhnya studi Kristologi sudah ada, hal tersebut bisa dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tentang diri-Nya semasa hidup-Nya, "Siapakah gerangan orang ini"? (Markus 4:41) Bahkan hingga saat ini perdebatan tentang keberadaan Yesus juga masih terus berlangsung, baik oleh personal maupun kelompok yang tergabung dalam aliran tertentu. Alkitab mencatat bahwa, ketika orang-orang yang berada di rumah ibadat orang Yahudi telah mendengar pengajaran Yesus, maka takjublah mereka dan bertanya: Dari manakah telah diperoleh-Nya hikmat itu dan kuasa untuk mengadakan mujizat-mujizat itu? Bukankah Ia ini anak tukang kayu? (Mat.13:54). Di satu sisi orang-orang Nazaret tidak bisa menerima apa yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus, karena mereka sangat mengenal Yesus berikut keluarga jasmaniah-Nya, di sisi lain mereka juga telah melihat fakta yang tidak dapat dipungkiri yaitu pengajaran-Nya yang penuh hikmat dan kuasa, serta mujizat-mujizat yang telah mereka dengar dan juga yang telah mereka lihat sendiri dengan mata kepala mereka.

Dalam hal ini mereka telah diperhadapkan dengan suatu rahasia yang terdapat dalam diri Yesus. Sebab Yesus yang telah dibesarkan di kota Nazaret, dan merupakan anak seorang tukang kayu yang bernama Yusuf, mengajar mereka seperti orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli taurat mereka. Sejak itu terjadilah pertikaian diantara mereka yang melihat dan mendengar kepada-Nya. Banyak yang berkata Ia kerasukan setan dan gila. Ada pula yang mengatakan itu bukan: Itu bukan perkataan orang yang kerasukan setan (Yoh.10: 19-21). Kepada murid-murid-Nya ia juga bertanya "Kata orang siapakah Aku ini?" (Mark. 8:27). Dengan pertanyaan ini Ia menunjukkan bahwa pada masa itupun sudah ada keragu-raguan mengenai siapakah Yesus itu, ada yang mengira Ia sebagai Yohanes Pembaptis, Elia atau seperti seorang nabi lainnya (Mar.8:28).[3]

Sesungguhnya keberadaan Allah tidak perlu dibuktikan dengan cara bentuk apapun, sebab manusia tidak dapat menjangkau keberadaan Allah yang penuh misteri yang melampaui segala akal pikiran manusia. Kuyper dalam kutipan buku Loies Berkhof menjelaskan bahwa "Usaha untuk membuktikan keberadaan Allah tidak berguna, dan tidak akan berhasil.

[3] Robert Pangaribuan, "Menyikapi Perbedaan Pandangan Christology from Above and Christology from Below," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 16–29, https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.4.

Usaha tersebut tak berguna apabila si pencari percaya bahwa Allah adalah pemberi pahala kepada mereka yang mencari Dia.[4]

Konsep ini menunjukkan bahwa Allah tidak dapat sepenuhnya dipahami atau dijelaskan melalui logika atau akal budi manusia. Manusia memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan pengalaman. Pikiran manusia terbatas pada apa yang dapat dilihat, dirasakan, dan dipahami dalam konteks dunia fisik. Keberadaan-Nya dipahami sebagai misteri yang harus diterima dengan iman dan pengalaman spiritual. Meyakini keberadaan Allah lebih merupakan keyakinan iman yang mendalam daripada bukti empiris atau logika murni. Alam semesta sebagai hasil dari suatu sebab yang tidak disebabkan oleh apapun juga disebut sebagai "sebab pertama", yang seringkali disebut sebagai Allah. Namun, ini masih merupakan pendekatan filosofis yang tidak dapat memberikan bukti definitif dalam pemahaman ilmiah secara keseluruhan. Oleh karena itu, mencoba untuk membuktikan keberadaan Allah dengan cara yang sama seperti membuktikan fenomena ilmiah bisa jadi tidak memadai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis teologis. Pendekatan Historis-Teologis, yang lebih mendalam tentang interaksi antara keyakinan teologis dan konteks sejarah. Pendekatan ini menganalisis literatur yang relevan untuk mempelajari fenomena atau konsep yang ada. [5] Hal ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana perubahan sosial, politik, dan budaya mempengaruhi pemahaman agama dan sebaliknya Metode ini digunakan untuk menelusuri perkembangan sejarah dan analisis teologis mengenai isu-isu Kristologi dalam Gereja Mula-Mula. Dengan menggunakan pendekatan historis, peneliti melihat konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang mempengaruhi munculnya berbagai pandangan tentang Yesus Kristus. Pendekatan teologis digunakan untuk memahami argumentasi dan doktrin yang dihasilkan dari penyampaian-perdebatan teologis di kalangan para pemimpin gereja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tentang ketuhanan Yesus Kristus menjadi semakin penting bagi umat Kristen di dunia yang semakin kompleks dan beragam. Kristologi Sebagai cabang ilmu teologi yang membahas posisi dan peran Yesus dalam iman Kristen, oleh karena itu kristologi harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang identitas Yesus di tengah

---

[4] Louis Berkhof, *Principles of Biblical Interpretation* (Grand Rapids, 1981).

[5] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

tantangan zaman ini. Kemanusiaan Yesus tidak hanya digambarkan sebagai Anak yang sama sekali bergantung kepada Bapa. Ia juga dilukiskan dalam terminologi manusia seutuhnya. Ia digambarkan sebagai manusia biasa yang menikmati hubungan kekeluargaan yang biasa.[6] Sebagai manusia, Yesus pernah menghadiri pesta pernikahan di Kana bersama ibunya, Ia pernah mengalami kehausan dan kelelahan sebagaimana manusia biasa, Ia pernah sedih, kecewa, marah, lahir dari rahim Maria dan bertumbuh menjadi manusia dewasa dan lain sebagainya. Hal ini dapat dinyatakan bahwa Yesus sendiri mengalami hal yang bisa dialami oleh manusia pada umumnya. Dalam Alkitab merupakan bukti yang paling akurat tentang kemanusiaan Yesus Kristus. Alkitab telah memberikan banyak bukti bahwa Yesus memang sepenuhnya manusia. Kemanusiaan Yesus jauh sebelumnya telah di nubuatkan dalam Kitab Perjanjian Lama. Khususnya dalam (Kej. 3:15; Kej. 9:26; Kej. 9:26; Kej 22:18; Kej. 26:2-4; Kej 28:13-14; Bil. 24:17-19; Ul. 18:15-18; Kej 49:10-12; Yesaya 11:1-2; Yesaya 7:14; Zak 3:8; 6:10-12; Yes. 11:1-4), dari keseluruhan catatan tersebut menunjukkan bagaimana proses yang dipersiapkan dan di lalui Allah sampai pada akhirnya dapat menjadi manusia sejati. [7] Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji berbagai perspektif tentang ketuhanan Yesus dalam kerangka Kristologi modern, serta bagaimana pemahaman ini dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi gereja dan masyarakat di seluruh dunia.

Gereja Mula-Mula Dan Permulaan Isu-Isu Kristologi

Dalam bidang teologi, doktrin kristologi yang merupakan studi tentang Pribadi dan karya Yesus Kristus adalah bidang ilmu yang bertujuan untuk menyelidiki Pribadi Yesus Kristus secara menyeluruh. Siapa Yesus Kristus? Pertanyaan ini penting dan memiliki banyak penafsiran. Banyak pihak yang ingin tahu mengenai keilahian Yesus berusaha menyelidiki keotentikan-Nya sebagai Allah dari berbagai sumber literatur di luar Alkitab. Beberapa hanya berpandahan bahwa Yesus hanya sebagai manusia yang taat beragama. Ia tahu konsekuensi yang akan diterima jikalau melanggar perintah-perintah Allah yang tercatat dalam taurat. Sehingga Ia menghabiskan banyak waktu dalam hidupnya mewujudkan ajaran taurat untuk "memberitakan Injil". Ia adalah manusia atau pribadi yang baik, dimana ia juga menginginkan sesamanya (saudara, ibu, ayah, bahkan orang-orang Israel) yang selalu mengikuti-Nya untuk turut mendengarkan ajaran/perintah/kehendak Allah. Pelayanan Yesus difokuskan supaya orang Israel mau senantiasa menyembah Allah dengan sungguh-sungguh, bukan menyembah diri-Nya.

---

[6] George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2010).

[7] Rospianti Tamyong, "Kemanusiaan Yesus Kristus," *Jurnal Metalogia* 1, no. 2 SE-Artikel (October 28, 2021): 24–34, https://jurnal.sttii-palu.ac.id/index.php/home/article/view/8.

Natur dan eksistensi Yesus sebagai Allah ditentang oleh banyak pihak. Yesus sering mengalami penolakan dan penyangkalan akan natur keilahian-Nya sejak kehadiran dan pelayanan-Nya selama di dunia, baik dari para pemimpin agama Yahudi. Bahkan sejak zaman apostolik masih banyak pihak yang menyangsikan berita dalam peristiwa kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke sorga. [8]

Millard J. Erickson menyatakan bahwa "Yesus memang sepenuhnya manusia seperti kita. Ia memiliki segala unsur kemanusiaan yang perlu yang terdapat di dalam diri kita. Bukti pertama yang dapat diperhatikan adalah bahwa Yesus memiliki tubuh jasmaniah seperti kita. Dia dilahirkan, Yesus tidak turun dari surga dan dengan tiba-tiba menampakkan diri di bumi, tetapi perna dikandung dalam rahim seorang ibu manusia dan sebelum Ia dilahirkan. Ia dirawat seperti anak-anak yang lain. Sekalipun Dia tidak dikandung sebagai hasil hubungan antara laki-laki dan wanita, namun sejak dikandung prosesnya sama dengan janin manusia yang lain.[9] Memahami Yesus sebagai sosok yang sepenuhnya manusiawi. Dengan memiliki tubuh, jiwa, dan emosi seperti kita, Yesus tidak hanya menjadi contoh sempurna dari kehidupan manusia tetapi juga menjadi seorang yang menebus dosa umat manusia melalui pengorbanan-Nya di salib. Pemahaman ini memperkaya iman Kristen dan memberikan landasan bagi hubungan pribadi antara Allah dan umat-Nya.

Sejarah munculnya isu-isu Kristologi dalam Gereja Mula-Mula mencerminkan upaya umat Kristen untuk memahami dan mendefinisikan identitas Yesus Kristus di tengah tantangan teologis dan sosial. Respon gereja melalui konsili-konsili menunjukkan komitmen untuk menjaga kesatuan iman sambil menghadapi berbagai pandangan yang berbeda. Dengan demikian, Kristologi tetap menjadi tema penting dalam pengembangan teologi Kristen hingga saat ini.

Gnostisisme Dan Ebionitisme

Ebionitisme mengajarkan bahwa Yesus hanyalah seorang manusia biasa yang dipilih oleh Allah untuk menjadi Mesias. Ebionitisme menolak keilahian Yesus dan tetap mematuhi hukum Taurat secara ketat, menganggap Yesus sebagai nabi yang diurapi tetapi bukan Allah.[10] Pandangan ini menantang ortodoksi Kristen yang sedang berkembang dan mendorong gereja untuk lebih jelas mendefinisikan siapa Yesus itu. Polemik Kristologi hari ini sejatinya tidak mengejutkan karena hal seperti itu sudah

---

[8] HY Sanda, "Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis Terhadap Pandangan Adopsionisme Mengenai Ketuhanan Yesus," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020.

[9] Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2003).

[10] Tobias Lanslor Yuri Galbinst, Mikael Eskelner, *Agama Yahudi Dari Asalnya Hingga Ke Zaman Ortodoks Moden* (Cambridge Stanford Books, n.d.).

dimulai ketika masa penulisan Perjanjian Baru. Adanya perselisihan seperti itu, menyarankan untuk menggunakan studi intertekstualitas biblika digunakan untuk lebih mudah persoalan ajaran Kristen yang dituliskan oleh Alkitab dengan merujuk pada interpretasi teks selanjutnya dari teks sebelumnya dapat membantu dalam memahami situasi penulisan Perjanjian Baru yang mana memang, kitab kitab tersebut hadir dalam rangka memberikan jalan keluar atau sedikitnya patokan bagi gereja masyarakat diaspora.[11] Penyimpangan Kristologi sejak abad pertama hingga keempat sekaitan dengan penyangkalan keilahian Yesus Kristus, meskipun sudah final baik itu dalam hal kemanusiaan Yesus dan keilahian Yesus, namun terus saja ada dalam perselisihan pendapat di kalangan para kristolog hingga saat ini[12]

Yesus sendiri meminta kepada murid-murid-Nya untuk memberi jawaban mengenai diri-Nya. Pada abad pertama dan kedua, dua pandangan ekstrem tentang Yesus muncul: Gnostisisme dan Ebionitisme. Gnostisisme, yang bercampur dengan filsafat Platonis, mengajarkan bahwa materi adalah jahat dan roh adalah baik. Oleh karena itu, mereka menolak gagasan bahwa Yesus benar-benar menjadi manusia; sebaliknya, mereka percaya bahwa Yesus hanyalah penampakan ilahi yang tidak memiliki tubuh fisik. Pandangan ini dikenal sebagai doketisme, yang secara tegas ditolak oleh para pemimpin gereja karena merusak pemahaman tentang inkarnasi dan penebusan melalui salib.[13] Gnostisisme mengajarkan bahwa Yesus bukanlah pencipta dunia serta menyangkal karya Allah yaitu karya keselamatan dan mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah makhluk ciptaan yang secara ontologis lebih rendah daripada Bapa hal ini sama juga degan Ajaran Arianisme menyatakan bahwa Yesus Kristus tidak menyatu dengan Tuhan Bapa, tetapi hanya diciptakan oleh Tuhan dan manusia suci.

Arianisme dan Konsili Nikea (325 M)

Pada awal abad keempat, ajaran Arius, seorang presbiter dari Alexandria, mulai menyebar. Arius mengajarkan bahwa Yesus, meskipun agung dan unik, adalah makhluk ciptaan yang lebih rendah dari Allah Bapa dan tidak memiliki keilahian yang sama. Ajaran ini menimbulkan konflik besar dalam gereja, karena menantang gagasan tentang keilahian penuh

---

[11] Doosuk Kim, "'Intertextuality and New Testament Studies,'" *Currents in Biblical Research*, no. 238–260. (2022).

[12] Elia Tambunan and Lindung Saputra Marpaung, "Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kuasa Otoritas Dengan Kepemilikan Bapa-Bapa Gereja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 63–87, https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.350.

[13] Yakobus Adi Saingo, "Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil," *Jurnal Luxnos* 8, no. 2 (2022): 173–90, https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.216.

Yesus dan keesaan Allah.[14] Kaisar Konstantinus, yang menginginkan kesatuan dalam kekaisarannya, memanggil para uskup untuk berkumpul dalam Konsili Nikea pada tahun 325 M. Konsili ini menghasilkan Pengakuan Iman Nicea, yang menegaskan bahwa Yesus adalah "sehakikat" (homoousios) dengan Allah Bapa, artinya Yesus adalah sepenuhnya Allah, tidak diciptakan, dan setara dengan Bapa. Pengakuan ini menetapkan fondasi bagi doktrin Kristen ortodoks dan menolak Arianisme sebagai bidaah.[15]

Konsili Kalsedon (451 M) dan Definisi Kristologis

Meskipun Konsili Nicea menetapkan keilahian Kristus, perdebatan tentang bagaimana dua sifat Yesus (ilahi dan manusiawi) berhubungan terus berlanjut. Beberapa ajaran menyimpang muncul, seperti Monofisitisme, yang mengajarkan bahwa Yesus hanya memiliki satu sifat ilahi setelah inkarnasi, yang pada gilirannya mengaburkan kemanusiaan-Nya. Untuk menyelesaikan konflik ini, Konsili Kalsedon diadakan pada tahun 451 M. Konsili ini menghasilkan Definisi Kalsedon, yang menyatakan bahwa Yesus adalah satu pribadi dengan dua sifat yang tidak tercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisahkan satu sifat ilahi dan satu sifat manusiawi. Definisi ini menjembatani pandangan yang bertentangan dan menjadi dasar ortodoksi Kristologi dalam banyak tradisi Kristen hingga hari ini.[16]

Perdebatan Kristologi dalam gereja mula-mula tidak hanya berdampak pada pemahaman teologis tentang Kristus tetapi juga pada kehidupan gereja dan umat percaya. Keputusan-keputusan yang diambil dalam konsili-konsili tersebut membantu membentuk identitas Kristen, mengklarifikasi ajaran iman, dan menjaga kesatuan gereja. Namun, keputusan-keputusan ini juga menyebabkan perpecahan yang signifikan, seperti skisma antara gereja Barat dan Timur serta munculnya berbagai kelompok yang menolak doktrin ortodoks.

Pengaruh Budaya Hellenistik Terhadap Pemahaman Tentang Yesus

Budaya Hellenistik memainkan peran penting dalam perkembangan pemahaman tentang Yesus. Konsep-konsep filosofis seperti Logos (Firman) dalam pemikiran Yunani berkontribusi pada cara orang memahami keilahian Kristus. Dalam Injil Yohanes, misalnya, Yesus diperkenalkan sebagai "Firman" yang ada bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah sendiri (Yohanes 1:1), yang menunjukkan integrasi antara tradisi Yahudi dan

---

[14] Aprianus Lawolo, "Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 7, 2022): 53–71, https://doi.org/10.52879/didasko.v2i1.42.

[15] Yohanes Verdianto, "Ontologi Kristus Dan Hubungannya Dengan Soteriologi," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (December 1, 2020): 273, https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.200.

[16] Tambunan and Marpaung, "Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kuasa Otoritas Dengan Kepemilikan Bapa-Bapa Gereja."

pemikiran Hellenistik.[17] Perkembangan pemahaman tentang Yesus Kristus dalam gereja sepanjang sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengakuan awal para murid, perdebatan teologis mengenai kodrat-Nya, serta konteks budaya di mana Kekristenan berkembang. Melalui surat-surat Paulus dan Injil-injil Sinoptik, serta pengaruh budaya Hellenistik, gereja mula-mula membentuk dasar-dasar teologis yang akan terus berkembang di sepanjang sejarah Kekristenan. Namun yang jelas pengertian seperti ini akan mengancam iman Kristen, khususnya mengenai kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus sebagai peristiwa yang terjadi secara literal. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami bagian tersebut sebagai peristiwa yang terjadi secara literal. Kemudian kita akan melihat betapa pentingnya kematian Tuhan Yesus Kristus, yang bahkan memicu kebangkitan orang kudus. Di sisi lain, Matius memasukkan bagian ini ke dalam tradisi Sinoptik.[18]

Kristologi Dalam Iman Kristen

Gereja Mula-Mula menghadapi tantangan besar dalam memahami identitas Yesus Kristus, yang dipandang sebagai Allah dan manusia. Isu-isu Kristologi muncul dari kebutuhan untuk menjelaskan dan mempertahankan keyakinan akan keilahian dan kemanusiaan Yesus dalam konteks teologis dan sosial yang kompleks[19] Kristologi, atau studi tentang Kristus, adalah inti dari teologi Kristen dan memainkan peran penting dalam pembentukan, pengajaran, dan praktik iman Kristen. Kristologi menjawab pertanyaan mendasar tentang siapa Yesus itu. Pemahaman yang benar tentang Yesus sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia (inkarnasi) merupakan landasan iman Kristen. Doktrin ini menegaskan bahwa Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, yang menjadi dasar bagi pengajaran tentang keselamatan. Penekanan pada karya penebusan Yesus di kayu salib adalah pusat dari keselamatan dalam iman Kristen. Kristus yang mati untuk dosa-dosa umat manusia, bangkit dari kematian, dan memberikan hidup yang kekal adalah inti dari pesan Injil. Tanpa Kristologi yang benar, konsep keselamatan menjadi tidak jelas atau tidak lengkap.

Jadi Kristologi yang dimaksud di sini adalah untuk menjelaskan tentang Yesus adalah Tuhan, Ia adalah Allah yang Esa (monoteisme), seperti yang dianut oleh alam pikiran dan keyakinan Yahudi dalam Perjanjian Lama

---

[17] Bara Siahaan, "SOSIO-TEOLOGIS: DIALEKTIKA SOSIAL BUDAYA MENGENAI INKARNASIONAL PELAYANAN KRISTUS DALAM KITAB INJIL," *Voice* 1, no. 2 (October 4, 2021): 1, https://doi.org/10.54636/teologi.v1i2.24.

[18] Jack Kawira, "PANDANGAN ESKATOLOGI INJIL MATIUS 27:51-54," *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 2, no. 1 (June 5, 2020): 87–114, https://doi.org/10.51688/vc2.1.2015.art4.

[19] Samuel Purdaryanto, "DESKRIPSI HISTORIS DOKTRIN KRISTOLOGI," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 156–69, https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19.

(Ulangan 6:4–5). Yesus adalah Tuhan, Ia adalah Allah yang Esa, Yang terdahulu dan terkemudian (Yesaya 44:6), dan Rasul Paulus berusaha memberikan jawaban yang tepat tentang eksistensi Kristus dan kesetaraannya dengan Allah Bapa. Yesus, yang sebenarnya adalah Allah, juga telah melepaskan dirinya menjadi manusia. Dalam menghadapi pengajaran gurunya, Paulus mengatakan bahwa Yesua adalah Sang Firman. Selain itu, Rasul Paulus mengatakan bahwa ada satu Allah di dalam Kristus dan satu tubuh di dalam Kristus. Ini adalah prinsip yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya.[20]

Yesus Kristus adalah Anak Allah yang memperkenalkan Bapa kepada manusia, hal ini merupakan fakta yang tidak bisa ditolak oleh manusia, manusia tidak dapat mengenal Allah jika Allah tidak memperkenalkan diriNya melalui Yesus Kristus. Orang-orang yang menerima Dia sebagai juruselamatnya dapat mendapatkan kehidupan kekal ini. Kebenaran telah dinyatakan, bahwa Yesus Anak Allah adalah pengantara manusia kepada Bapa. Dia adalah hidup dan di dalam Dia ada kehidupan yang kekal. Kehidupan kekal itu didapatkan di dalam Dia, sewaktu manusia menerima Dia sebagai juruselamatnya. Sebab tertulis di 1 Yohanes 4:15 “Barangsiapa mengaku, bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada di dalam dia dan dia di dalam Allah.” Di dalam Dia ada kehidupan kekal. Ini adalah proklamasi kebenaran sekaligus undangan. Undangan ini tidak berlaku hanya kepada lingkaran Yohanes atau orang-orang yang hidup sezamandengan rasul Yohanes. Akan tetapi, undangan ini juga disampaikan kepada kita, bahwaAllah mengasihi kita dan mengundang kita untuk masuk di dalam persekutuan dengan Bapa dan Anak dan Roh Kudus [21]

Respon Gereja Terhadap Isu-Isu Kristologi

Gereja sepanjang sejarah telah memberikan respon yang beragam terhadap isu-isu Kristologi, terutama dalam memahami identitas Yesus Kristus sebagai Allah dan manusia. Respon ini melibatkan pengembangan doktrin, konsili gereja, serta pendekatan apologetik untuk mempertahankan iman Kristen. Salah satu respon utama gereja terhadap isu-isu Kristologi adalah melalui konsili-konsili yang diadakan untuk menetapkan doktrin resmi. Konsili Nicea (325 M) menjadi tonggak penting dalam menetapkan bahwa Yesus adalah "sehakikat dengan Bapa" (homoousios), menegaskan keilahian-Nya. Konsili Khalsedon (451 M) lebih lanjut mengklarifikasi bahwa Yesus memiliki dua kodrat ilahi dan manusia yang tidak terpisahkan tetapi

---

[20] Sariyanto Sunarno, “Fondasi Iman Kristen Tentang Monoteisme Dan Kristologi Dalam Kolose 1:15-20,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 SE-Articles (July 27, 2024): 34–49, https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/22.

[21] Mucktar Marsintha Dameria, “ANAK ALLAH DAN ANAK-ANAK ALAH (Kristologi Menurut 1 Yohanes Dan Maknanya Bagi Orang Percaya),” *Calvaria Sonus (Jurnal Biblika Dan Teologi Sistematika),* 2023, https://doi.org/https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus.

tetap berbeda. Keputusan-keputusan ini bertujuan untuk menyatukan pemahaman tentang Yesus di tengah perdebatan yang ada. Teologi Kristologi berkembang seiring dengan kebutuhan gereja untuk menjelaskan dan mempertahankan keyakinan akan keilahian dan kemanusiaan Yesus. Ajaran ini menjadi pusat dari iman Kristen, di mana pemahaman yang benar tentang Kristus dianggap sebagai landasan untuk keselamatan dan kehidupan spiritual umat Kristen.

Pemahaman Kristologi tidak hanya dilihat sebagai aspek teologis tetapi juga sebagai jembatan untuk mempromosikan dialog antar umat beragama, mengingat perbedaan keyakinan sering kali memicu konflik. Gereja berusaha membentuk karakter dan moralitas berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari pemahaman yang mendalam tentang Yesus. Respon gereja terhadap isu-isu Kristologi mencerminkan upaya untuk menjaga kesatuan iman sambil menghadapi berbagai tantangan teologis.

Pengaruh Terhadap Etika Dan Moral Kristen

Kristologi tidak hanya berdampak pada teologi, tetapi juga pada etika Kristen. Teladan hidup Yesus sebagai manusia yang sempurna menjadi model bagi orang percaya dalam menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah. Ajaran tentang kasih, pengampunan, dan pengorbanan Yesus perkembangan teologi Kristen. Konsili-konsili ekumenis menetapkan standar ortodoksi yang masih dipegang oleh gereja-gereja Kristen utama hingga saat ini. Perdebatan-perdebatan ini juga mendorong perkembangan bahasa teologi yang lebih canggih dan memperdalam pemahaman iman Kristen. Dalam teologi Kristen, perdamaian atau rekonsiliasi adalah tema yang sangat penting. Menurut doktrin inkarnasi, kristologi kurban memungkinkan orang percaya untuk berpartisipasi dalam peristiwa inkarnasi melalui prinsip transkarnasi dan interkarnasi, yang menunjukkan bahwa banyak orang dapat berpartisipasi dalam peristiwa inkarnasi yang sama. Orang-orang menemukan agensinya dalam proses perdamaian di dalam Kristus sebagai primasi dan altimasi dari karya perdamaian tersebut. [22]

Gereja juga mengadopsi pendekatan apologetik untuk menjawab keraguan dan tantangan terhadap iman Kristen. Apologetika Kristen berfungsi untuk membela doktrin Kristologi dari ajaran sesat dan kritik luar. Ini melibatkan penjelasan yang mendalam tentang identitas Yesus berdasarkan Alkitab, serta argumentasi rasional yang menunjukkan konsistensi ajaran Kristen dengan pengalaman hidup dan sejarah.

Etika Kristen dipahami sebagai tanggapan terhadap kasih karunia Allah yang ditunjukkan melalui karya penyelamatan Yesus. Sebaliknya, etika Kristen juga merupakan ungkapan kasih yang tulus dan mengorbankan

---

[22] Joas Adiprasetya, "KRISTOLOGI KURBAN DAN REKONSILIASI KRISTEN," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2023, https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v6i2.181.

Yesus. Yesus memberi kita contoh hidup sehari-hari tentang kasih, kejujuran, dan disiplin. Etika Kristen memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda; prinsip-prinsip ini menjadi acuan bagi umat Kristen untuk mengembangkan karakter dan moral yang baik serta berperilaku sesuai dengan ajaran mereka. Siswa dididik untuk memahami nilai-nilai Kristiani dan menerapkannya dalam kehidupan mereka jika pengajaran Kristologi dimasukkan ke dalam program pendidikan mereka. Pendidikan moral yang dilandasi pada prinsip-prinsip etika Kristen diharapkan dapat menghasilkan individu yang bertanggung jawab karena tidak hanya mencakup pengetahuan tentang moralitas , tetapi juga sikap dan tindakan yang mencerminkan ajaran Yesus.

Etika Kristen menawarkan kerangka kerja yang konstruktif untuk menangani tantangan global seperti konflik sosial dan pluralisme agama. Ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama, termasuk kepada musuh, menjadi landasan bagi umat Kristen untuk bekerja demi perdamaian dan keharmonisan di masyarakat. Etika Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral bagi individu dalam situasi ini, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan dan menyelesaikan konflik secara damai antara umat beragama. Pemahaman tentang ketuhanan Yesus tidak hanya membentuk keyakinan teologis umat Kristen tetapi juga membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas dan kasih. Dengan mengintegrasikan ajaran Kristologi ke dalam pendidikan moral dan praktik kehidupan sehari-hari, umat Kristen dapat menghadapi tantangan di seluruh dunia dengan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang sebenarnya..

KESIMPULAN

Meningkatnya pluralisme agama dan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat seringkali merupakan dampak dari pemahaman yang salah mengenai kepribadian Kristus. Pembahasan dalam artikel ini merupakan fase penting dalam pembentukan doktrin Kristen tentang identitas dan peran Yesus Kristus. Gereja dapat menggunakan pemahaman Kristologi yang inklusif dan kontekstual untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan dan sosial serta untuk membangun percakapan antaragama yang konstruktif. Suapaya semua orang dapat memahami bahwa Yesus adalah Tuhan dalam konteks Kristologi modern, dan bagaimana ajaran ini relevan dengan tantangan yang dihadapi dunia saat ini.

Gereja-gereja modern terus mewarisi dan mempertahankan ajaran-ajaran ini, yang berakar pada perjuangan teologis gereja mula-mula untuk memahami Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pada abad pertama Masehi, Kekristenan tumbuh di tengah masyarakat yang pluralis, di mana berbagai ajaran dan kepercayaan saling berinteraksi. Hal ini

menciptakan tantangan bagi para pemimpin gereja untuk merumuskan doktrin yang jelas mengenai siapa Yesus.

Memahami perkembangan pemahaman tentang yesus kristus dalam gereja sepanjang sejarah. masa Perjanjian Baru pengakuan Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah, Salah satu pengakuan paling signifikan mengenai identitas Yesus Kristus muncul dalam Matius 16:16, di mana Simon Petrus menyatakan, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Pengakuan ini menandai pemahaman awal dalam gereja mengenai Yesus sebagai Juruselamat yang dijanjikan, yang diakui sebagai Anak Allah dengan kekuatan ilahi yang unik Sejak awal, gereja menghadapi perdebatan tentang bagaimana memahami dua kodrat Yesus: keilahian dan kemanusiaan. Beberapa paham awal, seperti Arianisme, mempertanyakan sepenuhnya keilahian Yesus, sedangkan paham lain menekankan kemanusiaannya. Ini menciptakan ketegangan teologis yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut dari para pemimpin gereja

Surat-surat Paulus dan Injil-injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) menjadi sumber utama untuk memahami pengajaran Yesus dan identitas-Nya. Dalam surat-suratnya, Paulus sering menekankan keilahian Kristus dan peranan-Nya dalam keselamatan umat manusia. Injil-injil ini memberikan narasi tentang kehidupan dan ajaran Yesus, serta pengakuan akan keilahian-Nya yang muncul dari berbagai saksi.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Saingo, Yakobus. “Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil.” *Jurnal Luxnos* 8, no. 2 (2022): 173–90. https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.216.

Berkhof, Louis. *Principles of Biblical Interpretation*. Grand Rapids, 1981.

Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Doosuk Kim. “‘Intertextuality and New Testament Studies,.’” *Currents in Biblical Research*, no. 238–260. (2022).

George Eldon Ladd. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.

HY Sanda. “Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis Terhadap Pandangan Adopsionisme Mengenai Ketuhanan Yesus.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020.

Joas Adiprasetya. “KRISTOLOGI KURBAN DAN REKONSILIASI KRISTEN.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2023. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v6i2.181.

Kawira, Jack. “PANDANGAN ESKATOLOGI INJIL MATIUS 27:51-54.” *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 2, no. 1 (June 5, 2020): 87–114. https://doi.org/10.51688/vc2.1.2015.art4.

Lawolo, Aprianus. “Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1.” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Kristen 2, no. 1 (May 7, 2022): 53–71. https://doi.org/10.52879/didasko.v2i1.42.

Marsintha Dameria, Mucktar. "ANAK ALLAH DAN ANAK-ANAK ALAH (Kristologi Menurut 1 Yohanes Dan Maknanya Bagi Orang Percaya)." *Calvaria Sonus (Jurnal Biblika Dan Teologi Sistematika),* 2023. https://doi.org/https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus.

Millard J. Erickson. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2003.

Paat, Vicky B G D, and Maywan Sinaga. "IMPLEMENTASI PEMAHAMAN KRISTOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH PADA ERA INDUSTRI 4 . 0 IMPLEMENTATION OF CHRISTOLOGICAL UNDERSTANDING IN CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION IN SCHOOLS IN THE INDUSTRY 4 . 0 ERA," no. 4 (2023): 63–70.

Pangaribuan, Robert. "Menyikapi Perbedaan Pandangan Christology from Above and Christology from Below." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 16–29. https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.4.

Purdaryanto, Samuel. "DESKRIPSI HISTORIS DOKTRIN KRISTOLOGI." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 156–69. https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19.

R.C. Sproul. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2008.

Siahaan, Bara. "SOSIO-TEOLOGIS: DIALEKTIKA SOSIAL BUDAYA MENGENAI INKARNASIONAL PELAYANAN KRISTUS DALAM KITAB INJIL." *Voice* 1, no. 2 (October 4, 2021): 1. https://doi.org/10.54636/teologi.v1i2.24.

Sunarno, Sariyanto. "Fondasi Iman Kristen Tentang Monoteisme Dan Kristologi Dalam Kolose 1:15-20." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 SE-Articles (July 27, 2024): 34–49. https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/22.

Tambunan, Elia, and Lindung Saputra Marpaung. "Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kuasa Otoritas Dengan Kepemilikan Bapa-Bapa Gereja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 63–87. https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.350.

Tamyong, Rospianti. "Kemanusiaan Yesus Kristus." *Jurnal Metalogia* 1, no. 2 SE-Artikel (October 28, 2021): 24–34. https://jurnal.sttii-palu.ac.id/index.php/home/article/view/8.

Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematik*. Malang: Gandum Mas, 1993.

Tumbel, Daniel. "Kristologi Dalam Injil Sinoptik." *Journal Kerusso* 1, no. 2 (September 6, 2016): 42–56. https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i2.45.

Verdianto, Yohanes. "Ontologi Kristus Dan Hubungannya Dengan Soteriologi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (December 1, 2020): 273. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.200.

Yuri Galbinst, Mikael Eskelner, Tobias Lanslor. *Agama Yahudi Dari Asalnya*

Hingga Ke Zaman Ortodoks Moden. Cambridge Stanford Books, n.d.
Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.